INDUSTRI GETAH DI KABUPATEN ACEH TAMIANG TAHUN 1926-1976

Rozi Hamdani, Al-Furqan Firmansyah, Fahmi Aulia, Elysa Fitri, Romi Syahputra, Ulya Zahwa, dan Herlita Agustina
Penulis adalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Samudra Langsa, Aceh

Pendahuluan

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu potensi besar di Kabupaten Aceh Tamiang. Keseluruhan lahan perkebunan kelapa sawit di wilayah Aceh Tamiang adalah sekitar 19.611 Ha, yang mencakup milik pemerintah, swasta dan perorangan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa salah satu hasil pendapatan daerah ini berasal dari sektor perkebunan.

Pada masa Belanda masuk ke daerah Aceh, banyak sekali pembangunan perusahaan yang di dirikan oleh Belanda. PT Perorangan merupakan satu dari sekian banyak peninggalan perusahaan Belanda yang ada di Aceh. Perusahaan ini dulunya adalah perusahaan industri getah yang terletak di Desa Alue Jambu Kec Bandar Pusaka Kab Aceh Tamiang. Perusahaan ini dipimpin oleh dua orang pemimpin Belanda yaitu “Mavr. L W. Van Roggen” dan “Addie Verschure” pada tahun 1926.

Perkebunan merupakan sektor ekonomi yang dirintis pada masa kolonial. Pasca kemerdekaan, pemerintah Indonesia mengambil alih perkebunan milik asing dan dijadikan milik negara. Tentu sedikit banyak terdapat sistem-sistem perkebunan yang diadaptasi dari masa kolonial. Kedudukan Belanda di Indonesia menuai perkembangan revolusi industri, dan perusahaan “Erste Steenlegging” atau sekarang bernama PT Perorangan ini adalah salah satunya. Revolusi industri yang terjadi membawa dampak di bidang *ekonomi, sosial,* dan *politik.* Di bidang *ekonomi*, perdagangan makin berkembang, perdagangan lokal berubah menjadi perdagangan regional dan internasional. Sedangkan di bidang *sosial*, seperti munculnya golongan buruh yang berusaha berjuang memperbaiki nasib dengan bekerja di berbagai perusahaan – perusahaan yang berdiri di Hindia Belanda. Di ketahui bahwa telah terjadinya urbanisasi ke kota – kota industri maka di pastikan jumlah tenaga buruh di perusahan yang didirikan oleh Belanda makin berlimpah. Berkembangnya industri di pusat kota tampaknya menjanjikan kehidupan yang lebih layak.

Sebaliknya, di bidang *politik*, Yang kemudian melahirkan gerakan sosialis, Kaum buruh yang diperlakukan tidak adil oleh penguasa. Seperti yang ada dalam penelitian kami, kami mengunjungi sisa peninggalan bangunan yang pernah di gunakan sebagai penjara oleh Belanda, untuk menghukum buruh – buruh yang

melakukan kesalahan. Setelah berakhirnya invansi Belanda di daerah Alue Jambu, pada tahun 1976 perusahaan ini dialih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan industrialisasi di Aceh Tamiang pada tahun 1926?
2. Bagaimana industri pabrik ini pada masa peralihan kekuasaan?
3. Kenapa masa nasionalisasi yang terjadi di Aceh Tamiang terjadi pada tahun 1976?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini penulis lakukan dalam upaya mewujudkan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bangunan peninggalan kolonial Belanda yang pernah menjadi industri pabrik di Aceh Tamiang
2. Ingin mengetahui perkembangan industri Belanda pada masa peralihan kekuasaan
3. Ingin mengetahui nasionalisasi perusahaan asing di Aceh Tamiang yang begitu lama

1.4 Hipotesa

Hipotesa merupakan dugaan sementara sebelum mengadakan penelitian. Maka yang menjadi hipotesa dalam penulisan ini adalah :

1. Industrialisasi yang berada di Aceh Tamiang ini merupakan perusahaan perkebunan karet yang dimiliki oleh pemerintah Belanda. Sejak berdirinya perusahan ini di tahun 1926 perusahaan ini dapat dikatakan sangat maju, karena letak industri yang berada di pusat kota dapat menjanjikan berkembangnya perusahaan. Meski dalam pengelolahannya masih manual, produksi getah yang di hasilkan merupakan kualitas nomor satu atau sering di sebut getah sit.

2. Seiring dengan berjalannya waktu pabrik mengalami masa – masa peralihan kekuasaan. Dari hasil wawancara peneliti, dimana salah satu masyarakat sekitar pabrik itu pernah menjadi tangan kanan dari pemimpin Belanda, beliau bernama Teuku Jalil. Beliau mendapatkan aset perusahaan dari Belanda setelah invansi Belanda di Aceh Tamiang.

3. Meski pada masa tahun 1942 Belanda sudah terusir keluar dari Indonesia tetapi itu bukanlah hal yang membuat gentar Belanda untuk tetap mencoba berkuasa kembali Indonesia, lewat suatu perjanjian rahasia antara Inggris dan Belanda yang di kenal dengan “Perjanjian Chequers”. Telah diketahui bahwa perusahaan milik Belanda telah beroperasi sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Indonesia, meski Indonesia telah merdeka secara politik, akan tetapi dalam sektor ekonomi, Indonesia masih di dominasikan oleh perusahaan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1976 barulah Belanda benar – benar melepas industri di Aceh Tamiang.

Anggapan Dasar

Berpijak pada latar belakang masalah diatas maka yang menjadi anggapan dasar dalan penulisan ini adalah :

1. Perkebunan sawit merupakan salah satu potensi besar di Aeh Tamiang
2. Pada masa kedudukan Belanda di Aceh Tamiang, Belanda telah mendirikan perusahaan industri karet pada tahun 1926, tepatnya di Desa Alue Jambu Kec Bandar Pusaka Kab Aceh Tamiang.
3. Berkembangnya industri pabrik di tengah kota dapat menjajikan kehidupan yang layak, sehingga terjadi urbanisasi pada masa jayanya perusahaan asing di Aceh Tamiang.

Metodologi Penelitian

Dalam rangka mewujudkan tulisan ini sesuai dengan judul, maka perlu adanya metode penelitian yang tepat dan kesesuaian dalam penelitian, penulis memilih metode Heuristik yakni proses pengumpulan sumber sejarah sebanyak – banyaknya.

Hari pertama mencari sumber dan narasumber yang kami yakini keterangannya.

Hari kedua kami mencari sumber fakta bangunan peninggalan Belanda.

Hari ketiga kami menyelusuri sebuah fakta yang kami yakin berhubungan dengan peninggalan Belanda di Aceh Tamiang.

Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk lebih terarah dan mempertegas bahan penulisan, penulis perlu membatasi ruang lingkup judul pembahasan pertama dari lingkup waktu (acoup temporal) penulisan perkembangan industri getah di Kabupaten Aceh Tamiang dari tahun 1926 – 1976. Kedua dari lingkup tempat pembahasan penulis batasi dari Kabupaten Aceh Tamiang (Alue jambu).

Tempat : Alue Jambu, Kabupaten Aceh Tamiang

Tema : Perkebunan Getah

Waktu : 1926 – 1976

INDUSTRIALISASI DI ACEH TAMIANG PADA TAHUN 1926

2.1 Perkembangan Industri Getah

Perusahaan industri getah di kabupaten Aceh Tamiang, tepatnya di Desa Alue Jambu, merupakan perusahaan getah sit (getah kualitas tinggi) pada masa kedudukan Belanda di Aceh Tamiang. Meski masih menggunakan alat produksi manual, tapi tidak mengurangi kualitas dari getah yang di produksi.

Perusahaan getah ini berdiri pada 1 oktober 1926 oleh dua orang pemimpin Belanda yang bernama “Mavr. L W. Van Roggen” dan “Addie Verschure”.

“Menurut peneliti dalam penelusuran, dua kepemimpinan yang bisa jadi berbeda pendapat dan beda dalam mengembangkan indutri. dikarenakan terdapatnya prasasti yang bertuliskan nama yang berbeda dari prasati yang peneliti dapatkan dari gedung perkantoran yang di gunakan belanda untuk menjalankan roda bisnis mereka.”

Perusahaan ini dulu bernama Erste Steenlegging, industri ini mengalami perkembangan yang pesat dikarenakan lokasi industri dekat dengan pusat kota, sehingga mempermudah pengiriman barang ke daerah – daerah lain.

Sejak berdirinya persahahan ini di tahun 1926, sudah banyak bangunan yang didirikan oleh perusahaan tersebut seperti, kolam pencetak getah, adanya rumah petinggi Belanda, barak pekerja, rumah staf, dan penjara. Para buruh pabrik yang melakukan kesalahan dalam pekerjaannya, akan segera di hukum dan di cambuk dalam penjara tersebut.

INDUSTRI GETAH PADA MASA PERALIHAN

3.1 Masa Peralihan Kekuasaan Belanda Di Aceh Tamiang

Pengakukan kemerdekaan serta pengakuan kedaulatan oleh pemerintah Belanda kepada Indonesia pada tahun 1949 ternyata belum dapat dirasakan oleh Indonesia dalam bidang ekomomi. Sekitar pada tahun 1950-an sektor ekonomi Indonesia masih di dominasi oleh perusahaan – peusahaan asing termasuk Belanda. Meskipun secara politik Indonesia sudah merdeka di tahun 1945, tetapi tidak untuk perekonomian pada saat itu. Munculnya kebijakan pemerintah Indonesia untuk menasionalisasikan perusahaan – perusahaan asing di Indonesia di tahun 1960-an.

Usaha pemerintah Indonesia dalam menasionalisasi perusahaan asing di Indonesia pertama kali dimulai sekitar tahun 1958, dan tidak dapat dilepaskan dari rangkaian peristiwa perjuangan mengembalikan Irian Barat ke pangkuan ibu pertiwi (Budiman Ginting, hal 101 dalam Jurnal Equality Vol. 12 No. 2 Agustus 2007).

Langkah nasionalisasi pertama pemerintah Indonesia ialah ketika dengan menasionalisasikan *De Javasche Bank* (DJB) menjadi Bank Indonesia (BI) tahun 1953 setelah Bank Negara Indonesia (BNI) yang dibentuk pemerintah Indonesia (tahun 1946) tidak berkesempatan untuk menjadi bank sirkulasi dan bank sentral berdasarkan kesepakatan Konferensi Meja Bundar tahun 1949. Pengambilan alih perusahaan asing merupakan bukti kedaulatan yang di capai.

Lain halnya di daerah Aceh tamiang, meski pada tahun 1960-an sudah banyak perusahaan asing yang di ambil alih oleh pemerintah Indonesia tapi sepertinya belum ada belum ada campur tangan pengalihan kekuasaan. Pada saat pemerintah Belanda menjalankan kekuasaannya di Aceh Tamiang, para pemimpin Belanda mempunyai tangan kanan (orang kepercayaan) yang di percaya untuk membantu mereka menjalankan industri. Dari hasil wawancara yang kami lakukan, kami mendapatkan

Informasi bahwa ada salah satu penduduk di Aceh Tamiang yaitu " Teuku jalil (orang kepercayaan Belanda) mendapatkan aset dari Belanda. Adanya kedekatan dalam kerja sama untuk mengembangkan industri di daerah Alue jambu.

Setelah kepergian belanda di Alue jambu kabupaten Aceh tamiang, industri perkebunan karet ini di alih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit oleh pemiliknya Teuku Jalil. Karena pada masa itu pula perkebunan kelapa sawit cenderung naik di pasaran.

Tetapi kini kepemilikan perkebunan di pegang oleh Teuku Roni adik dari teuku Yusni yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit yang berpusat pengolahannya belada di kampong Pulo Tiga. Menurut hasil wawancara kami dari narasumber, bahwa pernah terjadi perdebatan antara pemerintah setempat dan pemilik aset, di karenakan bukti kepemilikian industri perkebunan ini. Hasil perdebatan itu di menangkan oleh pemilik aset, karena Teuku Jalil mempunyai bukti aset – aset Belanda yang di berikan oleh Belanda pada saat itu.

Meski pada tahun 1960-an Indonesia sudah melakukan nasionalisasi perusahaan asing ke tangan pemerintah Indonesia, lain halnya di Alue jambu yang di nasionalisasikan pada tahun 1976.

NASIONALISASI PERUSAHAAN ASING DI ACEH TAMIANG TAHUN 1976

4.1 Perusahaan Asing Aceh Tamiang di Tahun 1976

Nasionalisasi perusahaan asing di Indonesia sudah di lakukan oleh pemerintah di tahun 1958, pada saat itu perkembangan ekonomi di Indonesia berlangsung di bawah pengaruh beberapa faktor penting di antaranya, memuncaknya ketegangan antara pemerintah pusat dan daerah – daerah yang memberontak. Pengambil alihan perusahaan – perusahaan asing telah menyebabkan kecakauan ekonomi karena dilakukan tanpa suatu program yang terencana dan matang.

Tidak mengherankan bahwa kemudian perusahaan – perusahaan asing yang diambil oleh pemerintah Indonesia mengalami penurunan dalam kinerja dan kemampuan produksi (Oey, dalam Bondan : 2001).

Lain halnya dengan daerah Aceh, khususnya Aceh Tamiang yang nasionalisasinya baru tercapai di tahun 1976. Jauh tertinggal dengan perusahaan asing lainnya yang sudah di nasionalisasikan di tahun 1960-an.

Menurut hasil wawancara, pasca kemerdekaan Belanda masih memagang peran di dalam perusahaan tersebut. Masih ikut campur dalam hal produksi getah karet. Setelah pada tahun 1976, Belanda baru benar – benar melepaskan industri tersebut. Setelah itu Teuku Jalil mengalih fungsikan tanaman Karet menjadi tanaman kelapa sawit. Di karenakan pada saat itu, sawit sedang naik di

pasaran. Dan sekitar tahun 1981 barulah hasil buah pertama di dapatkan.

PENUTUP

Banyaknya perusahaan asing yang di bangun pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia. Dari Sabang hingga Marauke perusahaan yang telah di bangun penjajah demi kepentingan mereka. Tak hanya industri, tetapi jalur kereta api, kantor pos, dan mereka juga membangun kantor pemerintahan mereka selama berada di Indonesia.

Secara garis besar bahwa nasionalisasi perusahaan asing di Indonesia berbeda – beda. Seperti halnya perusahaan asing milik Belanda yang terletak di Desa Alue Jambu Kabupaten Aceh Tamiang di nasionalisasikan pada tahun 1976.

DAFTAR PUSTAKA

Edisaputra, 1985, *Bedjo Harimau Sumatera Dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Bina Satria-45

Kanumoyoso, Bondan. 2001. *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

WAWANCARA:

Kamaruddin (Wak man) , lahir 2 Agustus 1949 , penjaga pabrik getah di Aceh Tamiang.